

# ***KUNUME WENE-NYA MASYARAKAT ADAT BALIM***

(Studi Kasus makna '*Kunume Wene*' dalam perilaku orang  
Kombarabuni dalam jangkauan zaman)

Gasper Tabuni



Satya Wacana University Press  
2017



## PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : GASPER TABUNI  
NIM : 092013024 Email: [wendainacks@gmail.com](mailto:wendainacks@gmail.com)  
Fakultas : Pascasarjana Interdisiplin Program Studi: Magister Studi Pembangunan  
Judul Tesis : *KUNUME WENENYA* MASYARAKAT ADAT BALIM  
Studi Kasus Makna '*Kunume Wene*' dalam Perilaku Orang Kombarabuni dalam  
Jangkauan Zaman  
Pembimbing : 1. Theofransus A. Litaay, SH., LL.M., Ph.D.  
2. Dr. Pamerdi Giri Wiloso, M.Si.

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Hasil karya yang saya serahkan ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar magister baik di Universitas Kristen Satya Wacana maupun di institusi pendidikan lainnya.
2. Hasil karya saya ini bukan saduran/terjemahan melainkan merupakan gagasan, rumusan, dan hasil pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik dan narasumber penelitian.
3. Hasil karya saya ini merupakan hasil revisi terakhir setelah diujikan, yang telah diketahui dan disetujui oleh pembimbing.
4. Dalam karya saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali yang digunakan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila dikemudian hari terbukti ada penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya saya ini, serta sanksi lain yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Satya Wacana.

Salatiga, 22 Juni 2017



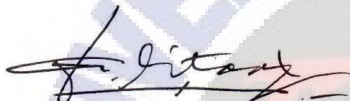
Gasper Tabuni

Tandatangan dan Nama Terang Mahasiswa

## LEMBAR PENGESAHAN

Nama : **GASPER TABUNI**  
NIM : **092013024**  
Progdi : **Magister Studi Pembangunan**  
Tesis : **KUNUME WENE-NYA MASYARAKAT ADAT BALIM**  
**Studi Kasus Makna 'Kunume Wene' dalam Perilaku Orang**  
**Kombarabuni dalam Jangkauan Zaman**

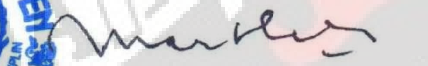
Menyetujui,

  
**Theofransus A. Litaay, Ph.D.**  
Pembimbing 1

  
**Dr. Pamerdi Giri Wiloso, M.Si.**  
Pembimbing 2

Mengesahkan,



  
**Marthen L. Ndoen, SE., MA., Ph.D.**  
Dekan Fakultas Pascasarjana Interdisiplin  
Universitas Kristen Satya Wacana

Dinyatakan lulus tanggal: 22 Juni 2017



**FAKULTAS PASCASARJANA INTERDISIPLIN**  
**Magister & Doktor Studi Pembangunan**  
Universitas Kristen Satya Wacana  
Jl. Diponegoro 52 – 60 Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia  
Telp. (0298) 321212 Ext. 229 ; Fax. (0298) 311995

## MEMO

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : 1. Theofransus A. Littay, SH., LLM., Ph.D.  
2. Dr. Pamerdi Giri Wiloso, M.Si.  
Jabatan : Pembimbing Tesis

Memberitahukan bahwa Tesis mahasiswa Magister Studi Pembangunan UKSW,

Nama : GASPER TABUNI  
NIM : 092013024  
Judul : KUNUME WENE-NYA MASYARAKAT ADAT BALIM  
Studi Kasus Makna 'Kunume Wene' dalam Perilaku Orang  
Kombarabuni dalam Jangkauan Zaman

tersebut di atas diputuskan untuk dipublikasi ke jurnal: **Masyarakat  
kebudayaan dan politik Universitas Erlangga** (<http://e-journal.unair.ac.id/index.php/MKP/index>).

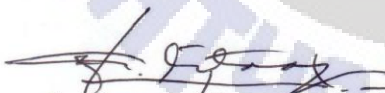
Oleh sebab itu, mohon soft copy artikel yang diserahkan ke Perpustakaan UKSW agar tidak diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan UKSW dan/atau portal GARUDA.

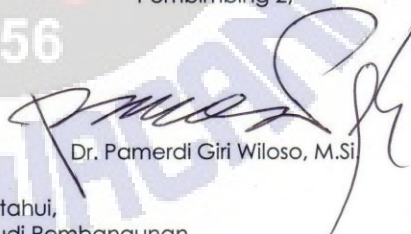
Demikian MEMO ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Salatiga, 22 Juni 2017

Pembimbing 1,


Pembimbing 2,

  
Theofransus A. Littay, SH., LLM., Ph.D.

  
Dr. Pamerdi Giri Wiloso, M.Si.

Mengetahui,  
Keprosdi Magister Studi Pembangunan



  
Dr. Wilson M.A. Therik, SE., M.Si.



## PERNYATAAN PERSETUJUAN AKSES

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : GASPER TABUNI  
NIM : 092013024 Email: wendainacks@gmail.com  
Fakultas : Pascasarjana Interdisiplin Program Studi: Magister Studi Pembangunan  
Judul Tesis : *KUNUME WENENYA* MASYARAKAT ADAT BALIM  
Studi Kasus Makna '*Kunume Wene*' dalam Perilaku Orang Kombarabuni dalam  
Jangkauan Zaman

Dengan ini saya menyerahkan hak *non-eksklusif*\*\* kepada Perpustakaan Universitas – Universitas Kristen Satya Wacana untuk menyimpan, mengatur akses serta melakukan pengelolaan terhadap karya saya ini dengan mengacu pada ketentuan akses tugas akhir elektronik sebagai berikut (beri tanda pada kotak yang sesuai):

- ☐ a. Saya mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA.
- ☒ b. Saya tidak mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA. \*\*

\* Hak yang tidak terbatas hanya bagi satu pihak saja. Pengajar, peneliti, dan mahasiswa yang menyerahkan hak non-eksklusif kepada Repositori Perpustakaan Universitas saat mengumpulkan hasil karya mereka masih memiliki hak copyright atas karya tersebut.

\*\* Hanya akan menampilkan halaman judul dan abstrak. Pilihan ini harus dilampiri dengan penjelasan/alasan tertulis dari pembimbing Tesis dan diketahui oleh pimpinan fakultas (dekan/kaprodi).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Salatiga, 22 Juni 2017

Gasper Tabuni  
Mahasiswa

Mengetahui,

Theofransus A. Litaay, SH., LL.M., Ph.D.  
Pembimbing 1

Dr. Pamerdi Gift Wiloso, M.Si.  
Pembimbing 2





## MOTTO

“Masa lalu merupakan guru kebijaksanaan, Saat ini ialah kebahagiaan (surga firdaus) KU dan masa depan adalah kesukaran (Neraka)”



## PERSEMBAHAN

Karya ini penulis per-sembahkan penuh dengan harapan yang penuh kebanggaan kepada:

Seluruh/ Segenap Komponen Komunitas Mahkluk Hidup Balim dan terutama untuk dua kerabat konfederasi Kombarabuni (Mbeni-Logor/ Alowaga dan Yime), serta kerabat lain-nya konfederasi Wenda-Wanimbo, Wenda-Tabuni dan Wenda-Kilungga.

Bapak Wendanak O. Tabuni serta Mama Wendawanimbogwe Andudu yang dengan segala kekuatan spirit, doa senantiasa dengan sabar memotivasi Wendanak (Nggoyagi) dalam menelusuri jejak juang parah leluhur pendahulu.

Alm. Mbalek serta kerabatnya Ngguname Tabuni dkk.  
yang telah meninggal dalam memperjuangkan kehidupan atas segenap komponen komunitas mahkluk Balim itu sendiri.





# DAFTAR ISI

	Halaman
Motto .....	i
Persembahan .....	ii
Daftar Isi .....	iii
Daftar Gambar .....	vi
Daftar Istilah .....	xi
Daftar Singkatan .....	xiii
Kata Pengantar .....	xvi
<i>Abstract</i> .....	xxii
 KESATU : PENDAHULUAN .....	1
Isu Perkembangan Pembangunan Tanah Papua .....	1
Topik Penelitian .....	9
Apa itu <i>Kunume Wene</i> .....	12
Masalah Penelitian .....	15
Pertanyaan Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	17
 KEDUA : PERSPEKTIF TEORI .....	18
<i>Kunume</i> .....	18
<i>Wene/ Wone (Nyawene)</i> .....	20
Ingatan Kolektif .....	21
<i>Big Data</i> .....	23
Pengetahuan masyarakat lokal ( <i>Indigenous People Knowledge</i> ) .....	25
Pembangunan Berkelanjutan ( <i>Sustainable Development</i> ) .....	25
<i>Literature Review</i> Mengenai MADAT Balim .....	27
Demokrasi Kesukuan Masyarakat Adat (DEMSUK MADAT) .....	34
Masyarakat Adat dan <i>Indigenous Peoples/ Populations</i> .....	36
<i>Indigenous People(s)/ Indigenous Populations</i> .....	37
<i>Civil Society</i> (Masyarakat Sipil) .....	38
Kaum Minoritas ( <i>Minority Groups</i> atau <i>The Minorities</i> ) .....	40
Masyarakat Dunia Pertama, Dunia Kedua, Dunia Ketiga dan Dunia Keempat .....	41
Definisi Kerja .....	42
 KETIGA : KEMBALI KE SUMBER .....	46

	Proses Riset (Metodologi) .....	46
	Haruskah di Surga-nya Orang Kombarabuni .....	52
	Kisah Misterius Sang Penjaga Atmosfir .....	63
	Perjalanan Memahami <i>Kunume Wene</i> .....	
	Strategis dalam Pengumpulan <i>Kunume Wene</i> .....	67
	Berawal dari Hiburan Seorang Ayah Balim Kepada Anak di Tempat Tugas .....	72
	Pengalaman Studi dan Berorganisasi Dengan Perjalanan Memahami <i>Kunume Wene</i> .....	
	Pengalaman Lain Dalam Jangkauan zaman .....	79
	Dijemput oleh Raja Orang Balim ( <i>Walo Wawir</i> ) .....	86
	Memulai dari <i>Kunume</i> Nggutinime (Abugunik) .....	94
	Informan Kunci .....	95
	<i>Focus Group Discussion (FGD)</i> .....	99
	Menarik Hati Tanpa Diundang (Proses Triangulasi) .....	103
	Teknik Analisis Data .....	107
KEEMPAT	: ORANG KOMBARABUNI DALAM JANGKAUAN ZAMAN ...	108
	Menelusuri Surga-nya Orang Balim .....	108
	Pola Pemukiman ( <i>O'rini/ Tini</i> ) .....	121
	Penggunaan Lahan ( <i>Wen/ Yabu/ Nagar</i> ) .....	125
	Masyarakat adat Kombarabuni Secara Administratif .....	126
	Kondisi Demografi .....	126
	Penduduk .....	126
	Kepercayaan .....	129
	Kondisi Pendidikan .....	134
	Kondisi Kesehatan .....	135
	Kondisi Ekonomi .....	136
	Sektor Pertanian, Kebun dan Ternak .....	137
	Kehutanan .....	139
KELIMA	: <i>KUNUME WENE</i> -NYA ORANG KOMBARABUNI .....	141
	Mengenal <i>Kunume Wene</i> .....	141
	Misterius ' <i>Kunume Wene</i> ' di Balik Ke-Kombarabunian .....	148
	<i>Kunume</i> Sebagai <i>Wene</i> .....	166
	<i>Kumi Innobagari</i> Sebagai Perantara dalam Mendapatkan <i>Kunume Wene</i> yang Hilang .....	168
	Watuge Sebagai Sumber Peningat <i>Wene</i> -nya MADAT Balim .	170
	Terputus-nya Rantai <i>Kunume Wene</i> Dalam Surga-nya MADAT Kombarabuni .....	177

Mitos <i>Nabelan Kabelan</i> Pintu Masuk Pemusnahan <i>Kunume Wene</i> dalam Surga-nya MADAT Kombarabuni .....	189
Menelusuri Jejak sang Penyelamat MADAT Balim di Era Modern .....	199
Pemusnahan <i>Kunume Wene</i> dan Implikasi-nya Terhadap MADAT Kombarabuni .....	214
Hari kemarin lebih baik dari hari ini dan bagaimana dengan hari esok .....	231
Analisis dan Interpretasi .....	237
PENUTUP : SARAN & KESIMPULAN .....	243
Kesimpulan .....	243
Saran .....	246
Daftar Pustaka .....	248



## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1: Bantuan dari Kementerian Sosial dalam program perumahan rakyat.....	9
Gambar 2.1: Definisi Kerja <i>Kunume Wene</i> .....	45
Gambar 3.1: FGD Konstituen Kunci di <i>Kunume</i> Ambugunik .....	63
Gambar 3. 2 : Orang tua Peneliti sedang memandikan babi peliharaan jinak ( <i>Wam ena</i> ) di kali Nggeagima (Kiri) .....	72
Gambar 3. 3: Foto bersama kerabat dari Sekom di atas gunung Mulparek (Kanan) .....	72
Gambar 3. 4 : Imanuel Kimbim tengah Yorenst I. Tabuni dan kanan Elia Ginia (kiri) .....	73
Gambar 3. 5 : Bersama kerabat Kombarabuni yime (Eliaser Tabuni, alm. Pilemon Ginia dan Elianus Tabuni) Gua Huam'ima (kanan) .....	73
Gambar 3.6 : Tumpukan batu (Tugu) Pembakaran <i>Kuguwak</i> (Benda sakral MADAT Balim di Penonggalo (Pyramid)).....	75
Gambar 3.7 : Bapak Ogun Tabuni di <i>Kunume</i> Ambugunik kediaman bapak Nius .....	82
Gambar 3.8 : Sedang membicarakan <i>Kunume Wene</i> bersama kepala suku MADAT Kombarabuni bapak Markus Tabuni bersama kerabat-nya Bapak Isak TabuniK (Kiri) di Kunume di Ambugunik .....	94
Gambar 3.9 : Sedang membicarakan <i>Kunume Wene</i> bersama tua-tua Kombarabuni (Tabuni Innogobanak) bapak Mbame Tabuni dan bapak Ogun Tabuni (Kanan) di Kunume Ambugunik .....	94
Gambar 3.10 : <i>Kunume</i> Ambugunik saat bersama informan kunci bapak Ogun Tabuni saat peneliti mewawancarai Tabuni ( <i>erimbuk</i> ) Bapak Takius Tabuni .....	97
Gambar 3.11 : Informan FGD MADAT Kombarabuni di Logotpaga bersama pengurus gereja dan tua-tua adat (Kiri) .....	100

Gambar 3.12 : Informan FGD MADAT Kombarabuni di Logotpga bersama tua-tua adat dari marga Komba maupun Tabuni (Kana) .....	100
Gambar 3.13: Di <i>Kunume</i> Kombage memotong sajian daging Wam (babi) (Kiri)	101
Gambar 3.14 : <i>Wam Umbi</i> di kuskan buat tamu (kanan).....	101
Gambar 3.15: Bapak Takius Tabuni (kiri) .....	104
Gambar 3.16: Dua sahabat bapak Markus Tabuni serta bapak Aten T. Wenda.....	104
Gambar 3.17 : Bapak Yoni L. Komba (Kiri) bersama informan kunci di kediaman bapak Nius Tabuni Ambugunik. ....	104
Gambar 3.18 : Bapak Amos A. Tabuni (Kanan) bersama informan kunci di kediaman bapak Nius Tabuni Ambugunik .....	104
Gambar 4.1: Peta pulau Papua. Tengah lingkaran warna kuning merupakan wilayah MADAT Balim (kiri) .....	109
Gambar 4.2 : Potret telaga <i>Limbaga</i> 7 km. dari permukaan udara (kanan) .....	109
Gambar 4.3 : Potret Telaga/ <i>Yugu-Nomba</i> (Terkenal sekarang Danau Habema). 5 km dari permukaan udara (kanan).....	109
Gambar 4.4 : Tanah Penonggalo di sekitar pegunungan Nggori, Beam, Kuingpaga (Kiri).....	115
Gambar 4.5 : Tanah Penonggalo di sekitar pegunungan Kuningpaga Iliwam, Mbeni dan Logor (Kanan) .....	115
Gambar 4.6 : Tanah Penonggalo tempat sentral peradaban MADAT Balim ketiga 3 zending misi gereja Protestan di wilayah MADAT Lani. Latar-nya merupakan gunung Logor di bawa sekitar gunung ini (Yigewage) ada batu tempat peletakan kaki Pencipta (Mbok iyok) dan juga tempat mengasah empat kapak batu saat peradaban MADAT Balim .....	116
Gambar 4.7 : Peta Papua. Lingkaran berwarna merah urutan ke 3 adalah lokasi penelitian yaitu wilayah Mbeni-Logor di (Penonggalo) Surga-nya MADAT Kombarabuni .....	118

Gambar 4.8 :	Pemukiman tradisional MADAT Kombarabuni di salah satu dusun <i>Orinime</i> dari marga Tabuni <i>innogobanak paga</i> di Kambolok (Kiri) .....	122
Gambar 4.9 :	Tua-tua (bapak Ogun Tabuni) memantau dari <i>Kunume</i> ke arah pakme (Pintu gerbang masuk) dari Pemukiman tradisional MADAT Kombarabuni (kanan) .....	122
Gambar 4.10 :	Gantungan <i>Wene Tugapaga</i> dalam Rumah adat perang ( <i>Wim Kunume</i> ) Konfederasi Kombarabuni di Wangonoma (Kiri) .....	123
Gambar 4.11:	Gantungan <i>Wene Indikme</i> dalam Rumah adat perang ( <i>Wim Kunume</i> ) Konfederasi Kombarabuni di Wangonoma (Kanan) .....	123
Gambar 4.12:	Lahan yang masih aktif <i>Erom Iyalokme</i> dan lahan mati <i>Ngulame (Pename)</i> (Kiri) .....	125
Gambar 4.13:	Lahan yang baru di buka <i>yabu paganom</i> (Kanan) .....	125
Gambar 4.14:	Kampung Induk Logot di MADAT Kombarabuni .....	127
Gambar 4.15:	Tempat Ibadah Gereja Logotpaga (Kiri) .....	130
Gambar 4.16:	Tempat Ibadah Gereja Yungaloma (Kanan) .....	130
Gambar 4.17:	Diskusi pemeliharaan aset kedua organisasi GKII (Pdt. Lukas Wenda sebagai ketua Kelasinya) dan GKIP (Pdt. Titus Wenda sebagai ketua kelas) di <i>Kunume</i> Penonggalo (Rumah Bangunan tempat berkumpul-nya pria-pria Balim) (Kiri). .....	132
Gambar 4.18 :	Diskusi pemeliharaan aset kedua organisasi GKII dan GKIP di Kunume Penonggalo (Rumah Bangunan tempat berkumpul-nya pria-pria Balim). Dari kedua pihak, tokoh adat serta intelektual Penonggalo (Kanan) .....	132
Gambar 4.19:	Gereja induk Allah Ninom Pyramid (Kanan) .....	132
Gambar 4. 20:	Vila Konferensi Penonggalo (Pyramid) aset milik bersama dua organisai GKII dan GKIP .....	132
Gambar 4. 21:	Sekolah Alkitab (Kiri) di Penonggalo (Pyramid) .....	133
Gambar 4.22:	SD Negeri Ob'angen 4.19 di Penonggalo (Pyramid) (Kanan).....	133

Gambar 4.23: Bangunan Peninggalan Misionaris CAMA digunakan sebagai kantor dari GKII (Kiri) .....	133
Gambar 4.24 : Kantor GKIP Kelasis Pyramid. Bangunan oleh MADAT Penonggalo (Pyramid) sebelum terpecah .....	133
Gambar 4.25 : Tenaga pengajar SD Negeri Logotpaga (kiri) .....	134
Gambar 4.26 : Gambar saat acara syukuran lepas pisah antara guru dan peserta didik (Kanan) .....	134
Gambar 4.27: Gedung pondok bersalin (POLINDES) kampung (kiri).....	135
Gambar 4.28: Bersama petugas ibu bidang Yosopina Wenda (Kanan) . .....	135
Gambar 4.29 : Pasar dan terminal tradisional Kimbim distrik Asologaima Wamena .....	136
Gambar 4.30 : Potret Hutan (Kiri) .....	137
Gambar 4.31 : Potret aspek Pertanian, Kebun, serta lahan-nya (kanan) .....	137
Gambar 5.1: Pola pemukiman MADAT Kombarabuni <i>Tu pak</i> berhadapan langsung ke <i>Kunnume</i> (kiri) .....	148
Gambar 5.2 : Pola pemukiman ( <i>Orini</i> ) MADAT Kombarabuni (Kanan) .....	148
Gambar 5.3 : <i>Kunume</i> (Kanan) .....	166
Gambar 5.4 : Pola pemukiman ( <i>Orini</i> ) MADAT Kombarabuni (Kiri) .....	166
Gambar 5.5 : Papan nama informasi Jadwal kerja Ibu Watuge (Kiri) .....	170
Gambar 5.6 : Tempat pertama ibu Watuge mengalami kehadiran anak kembar-nya (Ita dan Ima) (kanan) .....	170
Gambar 5.7 : Unsur atau materi dari <i>Big Data</i> ( <i>Kunume Wene</i> ) .....	175
Gambar 5.8 : MADAT Balim menyerahkan benda-benda sakral (Kiri).....	182
Gambar 5.9 : Benda sakral milik MADAT Balim dalam posisi untuk di bakar (Kanan) .....	182
Gambar 5.10: MADAT Penonggalo dalam Ibadah Raya.....	182



Gambar 5.11 : Bapak Mbalek (Mbogorone) Tabuni di tengah. Mbalek merupakan saudara kandung bapak kepala suku perang bapak Ngguname (Lazarus) Tabuni . .....	195
Gambar 5.12 : Tugu tempat Pembakaran Benda-benda sakral MADAT Balim (kiri) .....	198
Gambar 5.13 : Benda-benda sakral Balim yang lama siap dibakar (kanan atas) ....	198
Gambar 5.14: Benda-benda sakral MADAT Kombarabuni yang Baru di <i>Kunume</i> (kanan bawah) .....	198
Gambar 5.15 : Mickelson bersama kedua MADAT Balim (Damal) pada tahun 1950-an (kiri) .....	203
Gambar 5.16: Kel. Larson merupakan zending misionaris CAMA menjelajah MADAT orang Balim pada tahun 1950-an (kanan) .....	203
Gambar 5.17 : Pos-pos penginjilan zending misionaris CAMA di Pegunungan Tengah Papua .....	210

## DAFTAR ISTILAH

***Kunume Wene***: Kebijakan (wisdom) Masyarakat Adat (MADAT) ia juga disebut rangkaian ilmu kebijakan (Kosmologi).

***Wene (Wone)***: *Wene* bisa saja atas satu kejadian data, informasi dan pengetahuan ia sama dengan *Logos*.

***Kunume sama dengan Kunur***: Sebagai Bangunan tempat tinggal pria-ria Balim. Selain itu, *Kunume* juga dipandang sebagai pusat segala pengetahuan. Dalam arti lain ia merupakan pengetahuan yang berperan secara keseluruhan untuk segenap atau segala komunitas yang merangkai *big data*-nya MADAT dimulai dari data, informasi, pengetahuan dan wisdom serta evaluasi (*kosmos*).

**MADAT Balim**: Hanya untuk menyebut komunitas makhluk manusia-nya yang termasuk dalam Suku bangsa Balim yang terpencar di pinggiran dan atau antara pegunungan tengah Papua lalu menjadikan identitas diri mereka menjadi orang *Lani*, orang *Nayak/Hubla*, orang *Yali* dan orang *Ndugwa*.

**Balim**: Menggunakan istilah kata Balim untuk menyebut semua hal atau segenap komunitas makhluk yang membentuk identitas KeBaliman yang terdiri dari berbagai unsur-unsur yang bisa dilihat maupun tidak bisa dilihat.

***Supra Sistem***: Sama dengan simbol *Kun*, ia lebih inti maupun luas. Supra sistem sama dengan *kosmologi* yang membicarakan kepelbagaian unsur (*Kunume Wene*)

***Sistem***: Terdiri dari aktor-aktor Kepercayaan lokal, Ekonomi, lingkungan, sosial dan kepemimpinan

***Sub Sistem***: Bagian-bagian dari sistem ekonomi, misalnya sistem ekonomi dari Tani, Ternak, menjual Jala gondongan (*ebe yum*)

***Big Data***: Istilah *Big Data* digunakan untuk menyebut semua unsur-unsur data/ “*Wene*”.

**MADAT Kombarabuni**: Sebutan untuk orang-orang atau sub-sub dari suku yang menjadi pusat dari kajian *Kunume Wene* ini yang dilengkapi dengan atribut dia sebagai orang Kombarabuni.

**Konfederasi Kombarabuni:** Merupakan Suatu konfederasi dari subsuku Lani yang berada di sekitar Penonggalo, Kimbim, Aboneri, Yanengame dan Ndumawaga.

**Surga:** Kata surga lawan dari dunia, surga mengisahkan tempat yang tentram dan nyaman suatu saat menurut zending misionaris penyebar agama Kristen maupun agama-agama lain menjanjikan akan ada masa yang indah tanpa ada kekacauan dan itu disebut surga. Para zending bahkan orang luar Papua yang datang ke Balim mereka menyebut segenap komunitas makhluk Balim seringkali dijuluki sebagai *Firdaus*/ Surga, Alua (2006:7) untuk menyatakan Lembah besar orang seringkali sebut sebagai Lembah agung (*Grand Valley*) oleh R. Archbold pada tanggal 23 Juni 1938 saat melakukan ekspedisi di atas pegunungan tengah Papua, namun pada tahun 1945 dilupakan ekspedisi sebelumnya dan militer Amerika George Lait dan Herry E. Patterson melewati lembah tersebut dan menamai-nya *Sanggri-La (Firdaus) Valley*. Dalam penelitian *Kunume Wene* ini menggunakan kata surga dan bukan dunia untuk menceritakan suasana tatanan Balim dengan segenap komunitas makhluk lain di atas tatanan Balim tanpa mengurangi nilai-nilai Balim lain-nya.

**Surga-nya orang Kombarabuni:** Hendak menceritakan kehidupan orang Kombarabuni dalam struktur lengkap dengan segenap aspek keKombarabunian yang hidup dalam suasana seperti firdaus yang dikisahkan nyaman, tentram dan indah dari perkembangan dunia saat ini.

## DAFTAR SINGKATAN

ABMS	: <i>Australia Baptist Missionary Society</i> (Sekarang Baptis)
ADEM	: Afiriasi Pendidikan Menengah
ADIK	: Afiriasi pendidikan tinggi
APCM	: <i>Asia Pacific Christian Missionary</i> (Sekarang GIDI)
APM	: Aliansi Mahasiswa Papua
CAMA	: <i>Christian and Missionary Alliance</i> (Sekarang GKII dan
DEMSUK	: Demokrasi Kesukuan
Dkk	: Dan Kawan-kawan
GIDI	: Gereja Injili di Indonesia
GKI	: Gereja Kristen Indonesia (Di Tanah Papua)
GKII	: Gereja Kemah Injil Indonesia
GKIP	: Gereja Kemah Injil (Kingmi) Papua GKIP/ KIGMI)
GPK	: Gerakan Pengacau Keamanan
GPK	: Gerombolan Perusak Keamanan
GPL	: Gerakan Pengacau Liar
GSB	: Gerakan Separatis Bersenjata
KNPB	: Komite Nasional Papua Barat
LANSIA	: Lanjut Usia, mereka Orang-orang tua yang berusia 70-an ke atas
MADAT	: Masyarakat adat
MIS	: <i>Management Information System</i>
NKRI	: Negara Kesatuan Republik Indonesia
OAP	: Orang Asli Papua
OPM	: Organisasi Papua Merdeka
OTSUS	: Otonomi Khusus
PAD	: <i>Papua Authority Development</i>
PGBP	: Persekutuan Gereja Baptis Papua
POLRI	: Polisi Republik Indonesia
PTFI	: Perseroan Terbatas Freeport Indonesia
RBMU	: <i>Regions Beyond Missionary Union</i> (Sekarang GIDI)
SIM	: Sistem Informasi Manajemen
TEAM	: <i>The Evangelical Alliance Mission</i> (Sekarang GIDI)
TNI	: Tentara Nasional Indonesia
UFM	: <i>Unevangelized Field Mission</i> (Sekarang GIDI)
ULMWP	: <i>United Liberations Movement for West Papua</i>
UP4B	: Unit Percepatan Pembangunan Papua dan Papua Barat

## KATA PENGANTAR

Mendengar kata Papua dalam diskusi-diskusi ilmiah seperti ini, ada dua topik isu menarik yang terjadi di atas segenap komponen komunitas Papua. Kedua topik itu, selalu menjadi sesuatu yang ‘seksi’ guna mencuri perhatian pemerintah sebagai aktor pengambil kebijakan, LSM, peneliti ilmiah dan kalangan pemerhati lainnya yang jarang berakhir mereka memperhatikan bahkan melupakan karena keseksian itu sendiri.

Topik seksi yang pertama mengenai ‘kekayaan akan isi segenap komponen komunitas di atas tanah Papua’ dan kedua sebaliknya yakni ‘kemiskinan yang begitu merajalela di atas kekayaan Papua’. Sehingga pitutur dalam bahasa kiasan seperti ini sering kali diucapkan oleh orang-orang bijak kepada komunitas masyarakat adat (MADAT) Papua “*tikus mati di atas lumbung padi*”. Sedangkan *paitua* seniman (penyanyi) kaka Edo Kondologit dalam lirik lagu ‘suara kemiskinan’ menyebut-nya “*Kami tidur di atas emas, berenang di atas minyak, tapi bukan kami punya, kami hanya menjual buah-buah pinang ... semua anugerah itu ... kami tak mau bersalah anak-anak cucu ... harus-nya ada perubahan.*”

Untuk mendatangkan perubahan agar ‘tikus-tikus’ (MADAT Papua) itu hidup salah satu Kabupaten tertua di pedalaman pegunungan Papua yakni Kabupaten Jayawijaya Wamena yang menjadi tolak ukur dari beberapa pemekaran Kabupaten dari-nya (Pegunungan Bintang, Yahukimo, Yalimo, Nduga, Mamberamo Tengah, Tolikara, Puncak Jaya, Puncak dan Lanny Jaya) harus memberikan contoh yang terukur agar perubahan itu menjadi perubahan yang membawa dampak kebahagiaan tanpa rasa cemas terhadap MADAT Balim. Perubahan yang berdampak kebahagiaan dalam konteks Balim juga tentu-nya tidak terlepas dari keterlibatan MADAT Balim sebagai subjek pembangunan dan bukan menjadi objek sehingga dari subjek-subjek ini muncul-nya pemikir-pemikir handal guna membangun segenap komponen makhluk Balim ke arah yang lebih kreatif dalam menghadapi perubahan yang begitu cepat di era pos modern abad 21 saat ini agar terus berlanjut.

Era pos modern abad 21 ini disebut sebagai zaman informasi dan komunikasi serta yang lebih canggih lagi dengan hadir-nya IoT (*Internet of Things*) bertujuan untuk meningkatkan konektivitas internet yang tersambung secara terus-menerus. Hidup di era seperti ini, informasi, komunikasi atau yang lebih canggih lagi era IoT saat ini tidak terlepas dari sumber utama yang menjadi informasi, komunikasi bahkan IoT yang bertujuan untuk konektivitas yang tanpa batas itu. Banyak orang mengira hal itu tersedianya teknologi informasi/

*information technology* (IT) yang serba canggih seperti IoT, namun bukan itu yang dimaksudkan dalam tesis ini.

Kemarin di era modern kami memikirkan hal seperti itu karena kami menggunakan IT, namun yang dimaksudkan era post modern itu era-nya teknologi yang canggih IoT dengan teknologi data/ *data technology* (DT) bukan IT dan IoT yang tanpa data, Fajerian (2015) yang bersumber utama pada *big data* dari berbagai macam jenis data-data. Salah satu tujuan tesis seperti ini dikaji untuk berbagi segala macam *big data*-nya MADAT Balim di era post modern saat ini.

MADAT Balim atau yang sering orang luar menyebut-nya suku 'Dani' itu, memiliki *big data* yang sudah ada sebelum dunia-dunia barat baru membicarakan di era saat ini dengan istilah *big data* bahkan TD (Teknologi Data), MADAT Balim sejak dahulu kala saat mereka menduduki wilayah-wilayah pegunungan tengah Papua itu, mereka sudah mempraktekkan-nya dalam kehidupan sehari-hari hingga dewasa ini dalam mengatasi dan membuat berbagai macam persoalan dalam hidup mereka dari tingkat adat, pemerintahan, gereja, LSM bahkan secara perorangan, *big data* ini menjadi tumpuan utama-nya mereka dalam mengambil keputusan yang mengandung nilai kebijaksanaan (*Wisdom*).

*Big data*-nya MADAT Balim yang mengandung nilai kebijaksanaan/ *wisdom* itu disebut dengan '*Kunume Wene*'. Dalam hal teknis memecahkan untuk menelusuri kajian '*big data*' '*Kunume Wene*' *Wisdom* ini peneliti sengaja menseting tempat penelitian kajian ini pada salah satu MADAT di atas tatanan Balim. MADAT ini disebut sebagai MADAT Kombarabuni. MADAT Kombarabuni sengaja dipilih karena ia berada persis di tengah-tengah sekitar berbagai macam MADAT lain di atas tatanan Balim, namun alasan lain yang paling penting disini kembali pada landasan *Kunume Wene* itu sendiri.

Melakukan kajian-kajian lokal terhadap MADAT seperti ini, bahasa salah satu alat komunikasi yang penting sehingga dalam melakukan kajian terhadap MADAT Kombarabuni peneliti terlebih dahulu memperkenalkan bahasa yang digunakan oleh MADAT Kombarabuni. MADAT Kombarabuni yang berada di sekitar Penonggalo (Pyramid) itu menggunakan bahasa Lani namun dalam dialek bahasa Lani yang digunakan mereka terkadang agak aneh buat MADAT Lani besar dari bagian barat sehingga mereka menyebut bahasa yang digunakan MADAT Kombarabuni seperti kekanak-kanan dan lucu. Hal ini kadang menjadi lelucon buat mereka. Misalnya kata '*Wukke*'. Arti kata *wukke* menurut MADAT Kombarabuni untuk menyebut "sesuatu benda yang mengarah ke arah bawah" sedangkan menurut kerabat mereka MADAT Lani



besar arti kata *wukke* ini ‘memperkosakan, dan MADAT Lani besar sendiri, kata yang cocok untuk *wukke* yang sering digunakan oleh mereka adalah *wangge* atau *kogu nagge*. Karena perbedaan dialek dan beberapa bahasa yang merupakan campuran antara bahasa orang Balim dari Nayak/ Hubula dan Lani karena MADAT Kombarabuni ada di antara kedua subsuku besar ini, *Ethnologue Languages of the world*<sup>1</sup> dalam pengelompokan bahasa dari seluruh dunia mereka menyebut bahasa MADAT Kombarabuni dan sekitar-nya disebut bahasa *Upper Grand Valley Dani* (bahasa Dani lembah agung atas).

Bahasa merupakan salah satu kunci oleh karena itu bahasa menduduki posisi strategis dalam menghubungkan otak dan dunia gagasan, Karoba (2016:91) mengutip J.W. Pollard (1984) menyatakan bahwa bahasa yang kita gunakan untuk menyampaikan apa yang kita pahami di sekitar kita, apa yang telah terjadi dan apa yang kita pahami untuk masa depan. Dengan bahasa itulah maka manusia mulai menjelaskan masa lalu dengan masa depan. Maka dalam konteks kajian *Kunume Wene (Big Data)* ini Bahasa sangat penting dan melalui bahasa itu MADAT setempat menjadikan-nya sebagai media utama dalam menciptakan, mengelola atau memproses, menyimpan membagi dan menggunakan *Kunume Wene* dalam keberlangsungan kehidupan yang hendak dikaji saat ini.

Dengan demikian, kajian yang berjudul: *Kunume Wene-nya MADAT Balim* ini, difokuskan pada satu etnik atau dialek bahasa dari MADAT Konfederasi Kombarabuni di Mbeni Logor itu sendiri. Menggunakan bahasa lokal MADAT setempat untuk memahami makna *big data* yang membentuk ‘*Kunume Wene/ Wisdom MADAT*’ itu dalam menentukan perilaku kehidupan mereka dalam jangkauan zaman). Karena dilihat dari literatur yang peneliti cari tidak menemukan sama sekali secara khusus peneliti lain mengkaji mengenai kehidupan MADAT Kombarabuni lalu membicarakan dalam dunia akademik seperti ini.

Sekali lagi bahwa tulisan yang ada di hadapan anda ini membahas mengenai *big data* yang membentuk *Kunume Wene/ Wisdom MADAT* Kombarabuni. Kehidupan MADAT Kombarabuni dewasa ini tidak terlepas dari apa yang menjadi sumber kehidupan yang bertumpu atas *big data* yang membentuk identitas diri mereka sebagai keKombarabunian mereka. Hasil dari temuan ini memberikan kami banyak pertanyaan terhadap apa yang telah terjadi atas segenap komponen komunitas makhluk hidup di atas planet ini dari *big data* yang membentuk *Kunume Wene-nya* mereka.

---

<sup>1</sup> Salah satu lembaga pusat bahasa di dunia. [www.ethnologue.com/map/ID\\_pe](http://www.ethnologue.com/map/ID_pe) Di Unduh 17 Maret 2017



*Big data* atau dasar *Kunume Wene* yang hendak dikaji ini merupakan sesuatu hal yang berperan sebagai motor penggerak atau jantung hati dari kehidupan segenap komponen komunitas makhluk Balim sehingga jika MADAT Balim salah menempatkan, dia akan menjadi ‘akar’ dari berbagai macam masalah namun jika kita menyadari akan ‘esensi dari-nya’ dan menempatkan-nya sesuai dengan aturan maka ia juga merupakan sesuatu yang membuat kehidupan Balim ‘lebih hidup dari hidup’ yang semuanya itu bertumpu atas dasar *big data* atau *Kunume Wene* itu dalam berbagai macam aspek kehidupan MADAT.

Makna *Kunume Wene* ini hendak dikaji dengan maksud membuat segenap komponen komunitas makhluk hidup Balim agar berdaya. Dengan demikian terlahirlah tujuan dari pada harapan hidup Balim yaitu pembangunan yang berkelanjutan. Seperti yang tertuang dalam moto Kabupaten Jayawijaya Wamena. “*Yogotak Hubuluk Motok Hanorogo*”. [Artinya: Hari esok harus lebih baik dari hari ini]. Moto ini tergambar ada suatu perenungan evaluasi pembangunan yang bertujuan untuk keberlanjutan. Keberlanjutan pembangunan itu semuanya berdasarkan atas *Kunume Wene*. Dalam hal ini pembangunan harus berjalan sesuai dengan sesuatu yang menjadi dasar tumpuan-nya MADAT Balim yang dewasa ini terus eksis lalu tanpa membuat dia kering atas nama suatu kepercayaan yang tidak kami pahami yang juga merupakan sakral-nya MADAT lain di planet ini.

Peneliti ingin menyampaikan kepada pembaca bahwa, menulis tesis seperti ini sangat-lah hati-hati karena hal ini merupakan sesuatu yang sakral (suci) atau kehidupan Balim itu sendiri. Dia selain dipandang suci ia juga dinilai sesuatu yang berlawanan dari suci yakni keruh atau kotor (gelap) oleh kalangan MADAT tertentu yang dikotorkan atau dikeruhkan atas nama nilai-nilai adat kesucian manusia lain (eksternal) yang benar-benar bertentangan dengan sesuatu yang diyakini suci oleh MADAT Balim hingga dewasa ini. Sehingga nilai suci adat Balim itu ditindas dengan paksa oleh manusia lain yang disebutkan tadi sedangkan hal itu merupakan kehidupan sehari-hari dari Balim. Barangkali komunitas Balim, mereka lupa bahwa kehidupan mereka saat ini merupakan atas kesucian Balim itu sendiri.

Melihat akan kesucian Balim yang berada dalam *Kunume Wene*, maka dari beberapa kalangan akademisi, intelektual dan tua-tua adat Balim yang sadar maupun yang sebaliknya akan hal ini mereka melarang peneliti melakukan kajian seperti ini dan juga memberitahukan agar penelitian-nya ‘tidak’ mempublikasikan ke publik. Namun peneliti memiliki dasar alasan yang sangat jelas untuk melakukan kajian ini karena peneliti juga bagian dari masyarakat adat Balim menyadari akan apa yang disampaikan oleh mereka pelaku adat yang masih sadar tadi.

Alasan pertama dilakukan kajian ini, terdorong oleh minat peneliti atas pengamatan dari situasi yang terjadi saat ini. Situasi saat ini dimana banyak MADAT Balim menjadi kaku dan tidak jelas arah kehidupan dan dasar tumpuan mereka. Kadang dalam situasi 'tertentu' mereka MADAT Balim mengaku diri sebagai anak dan bagian dari komunitas manusia Balim itu sendiri namun kenyataan kehidupan seperti ini hanya memalsukan diri mereka dari situasi nafsu atas hal 'tertentu' tadi. Kehidupan MADAT Balim hingga dewasa ini tindakan dan perilaku kehidupan sesaat, kita akan melihat mereka mengakui hidup di atas dasar nilai-nilai adat yang lain dan buka nilai-nilai adat kehidupan Balim serta terkadang juga secara tidak sadar maupun keadaan yang sadar kami melihat mereka menggabungkan beberapa nilai-nilai adat milik MADAT lain di bumi ini sehingga hasil dari tindakan campuran nilai-nilai adat Balim yang ada dalam diri mereka serta lainnya dari beberapa nilai baru (bukan nilai adat Balim) itu melahirkan perilaku segenap komponen komunitas makhluk hidup Balim yang 'kaku/ pasif'. Dan kondisi seperti itu mendatangkan 'kutukan kematian' atas Balim. Kematian yang dimaksudkan bukan dalam arti fisik yang sebenarnya namun sering berjalan-nya waktu dalam situasi seperti itu, ia juga akan mengantarkan segenap komponen komunitas makhluk hidup Balim menuju pada kematian dalam arti fisik sesungguhnya karena tidak ada dasar tumpuan nilai-nilai kehidupan Balim yang hakiki dari nilai keBaliman itu sendiri.

Kedua, persoalan seperti tadi terjadi karena tidak ada pengetahuan yang berlanjut atau keberlanjutan dari generasi sebelumnya kepada generasi saat ini karena pengetahuan yang didapatkan generasi saat ini yang disebut generasi globalisasi pada abad 21 ini juga merupakan bagian dari masyarakat adat itu sendiri, namun mereka terjebak oleh masyarakat adat atau masyarakat lain bahkan menjadi masyarakat adat yang tidak memiliki adat akibat jebakan tadi untuk menerima dan meninggalkan atau memusuhi adat milik mereka sendiri lalu menerima adat lain dari segala macam arus informasi yang didapatkan pada abad ini, kemudian menjadi pengetahuan baru entah tidak tahu dari mana dan punya siapa adat itu. Jika kita mengabaikan persoalan kehidupan Balim dewasa ini seperti itu terkadang terjadi masalah. Masalah karena generasi Balim saat ini yang juga bagian dari adat itu, tidak tahu mengapa dia harus hidup dan atas dasar apa ia berada di planet bumi ini. Hal ini terjadi karena banyak dari mereka yang tidak tahu esensi dari adat mereka sehingga mereka seakan menjual dan memerkosakan nilai adat dengan tidak sewajarnya yang mengakibatkan 'kematian' Balim seperti pada bacaan sebelumnya.

Ketiga, kajian ini dilakukan untuk memberitahukan kepada pemilik MADAT dan juga segenap komponen komunitas makhluk manusia di planet bumi ini bahwa MADAT Balim sejati-nya memiliki adat yang diyakini sejak

masa lampau dan sampai dewasa ini yang menjadi motor atau jantung-nya Balim dan kini pengaruh-nya sangat kuat (hidup). Namun kekuatan atau kehidupan itu dari mereka dengan misi-misi tertentu menghina MADAT Balim dengan kata-kata primitif, kanibal, pemalas, bodoh, hidup dalam kegelapan, dkk. Kata-kata hinaan yang mengandung untuk mematahkan semangat Balim itu agar mereka menyadari diri bahwa MADAT Balim tidak seperti yang dikatakan oleh mereka yang tidak mengenal dibalik dari MADAT Balim (keBaliman) itu sebenarnya. Karena ketika kajian seperti ini tidak dilakukan maka nilai adat Balim hanya-lah menjadi sebuah nostalgia di kemudian hari nanti saat peneliti lain hendak mengkaji. Sehingga kami berujung pada kesimpulan bahwa sesungguhnya apa yang disampaikan berupa kewaspadaan berupa larangan ‘tidak’ melakukan serta mempublikasikan kajian seperti ini sebetulnya demi kehidupan Balim itu sendiri dari ancaman perkembangan dunia dewasa ini.

Seperti penjelasan peneliti di atas bahwa menelaah kajian seperti ini, penulis merasa sangat sulit dan ada banyak tantangan saat meneliti bahkan sampai hasil jadi tesis ini oleh pemilik *Kunume Wene* dan juga dari yang bukan pemilik (pihak eksternal) yang datang menghancurkan nilai adat seperti ini serta mereka termasuk pemilik yang menjadi pengikut bukan pemilik tadi yang menghancurkan akan hal ini *Kunume Wene*. Dalam situasi saling membenarkan yang tidak luput dari konflik antara beberapa golongan tadi dari masing-masing sudut pandangan dengan nilai-nilai tertentu dewasa ini terus berlanjut. Namun penulis menyadari bahwa seperti, V (2006:142) menyampaikan “*kerjakan apa yang harus dikerjakan dengan tekanan pada apa yang wajib menurut pandangan sendiri, karena menurut-nya bagi mereka yang di luar konflik, apa yang benar di mata peneliti mungkin mereka anggap keliru*”. Penulis bukanlah dogmatik dengan sesuatu hal yang baru maupun lama, namun selama peneliti memulai hidup di Balim setelah bersumber dan lahir dari kandungan rahim ibu Balim serta semakin dewasa, peneliti merasakan ada sesuatu yang ‘terbentur’ antara nilai-nilai kehidupan hakiki dengan yang baru hampir 60-an tahun lamanya dalam kehidupan Balim setelah orang Balim kontak dengan manusia asing (eksternal) 1954-2017 ini. Miris-nya di usia yang cukup dewasa ini dalam situasi seperti itu jarang sekali untuk pemilik MADAT Balim melihat bahkan hal ini tidak pernah terselesaikan sehingga membuat kehidupan Balim yang tidak berlanjut dibalik kata-kata keselamatan kekal, pembangunan, pemberdayaan, kesejahteraan dan modernisasi dewasa ini.

Dengan demikian mohon restu dan ijin peneliti kepada segenap leluhur komponen komunitas makhluk hidup Balim atas apa yang dikerjakan saat ini memiliki maksud yang ‘mulia’ untuk meneruskan kehidupan Balim dari kekakuan yang diakibatkan oleh benturan nilai-nilai kehidupan tadi. Peneliti

menyadari bahwa apa yang ada dalam kajian ini juga menjadi tanggungjawab kita bersama dengan dorongan dan motivasi yang diberikan oleh anda semua.

Ungkapan puji syukur peneliti terlebih dahulu ke hadirat Tuhan yang maha Esa karena atas kasih kemurahan-Nya yang diberikan dan tanpa dukungan serta kerja sama yang baik dari segenap komponen komunitas makhluk hidup lain penulis menyadari bahwa tidak mungkin menyelesaikan tesis ini. Oleh sebab itu, melalui kesempatan perantara kertas putih ini penulis menuliskan ungkapan terima kasih penghargaan yang tak henti-henti-nya kepada bapak Theofransus A.Litaay, SH., LL.M., Ph.D., dan bapak Dr. Pamerdi Giri Wiloso, M.Si yang telah membimbing penulis dalam arahan dari awal tahap proposal sampai di tahap tesis ini, bapak Marthen L. Ndoen, SE., MA., Ph.D selaku kepala program studi dan dosen Program Pascasarjana Magister Studi Pembangunan, bapak Prof. Daniel D. Kameo, SE., MA., Ph.D dan Dr. Bele Antonius, M.Si selaku penguji yang telah memberikan banyak masukan frame yang menunjang dari tahap proses hingga perampungan tesis ini, serta seluruh staf dosen di Magister Studi Pembangunan yang telah mendidik dan berbagi ilmu selama perkuliahan antara lain Dr. Gatot Sasongko, SE., MS, Dr. Ir. Sri Suwartiningsih, M.Si, Titi Susilowati, S.Pd., MA, Ph.D., Prapto Yuwono, SE., ME, Marwata, SE., M.Si., Akt, Ph.D., Dr. Soegeng Hardiyanto, Jubhar Ch. Mangimbulude, Ph.D., serta kepada Mbak Kezia Ayu dan Mbak Adhisti Raras selaku pegawai sekretariat MSP yang membantu penulis dalam banyak hal selama perkuliahan, seluruh teman-teman seperjuangan di MSP seperti kak Edho, Titi Permata, Nina, Yerik, Lia, Adi Nugroho, Farid, Kurniawan, Andrian Huruta, Agus Azis, Indriyatno, Irianti, Philipus, Deomedes, Agung, Ambar, Bryan, Ridho, Aveneth, Yusuf Manutede, Setia Candrajati, Ardiansyah, Yobo, Nassaruddin Kanabaraf, Puthut, Budi Hananto, Antonio, Feliks, Pintu Sandika, Dhian, Yakobus, serta teman-teman lain yang tidak saya sebutkan disini. Peneliti menyadari hingga jadinya penelitian ini adalah bersumber dari anda semua dalam ide-ide yang diberikan dalam diskusi-diskusi di kelas maupun di luar.

Penulis juga memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada komunitas manusia Balim di Papua seperti keluarga bapak Kombanak Pilemon Ginia (Alm.), Wendanak Nius M. Tabuni, Wandiginak Vitalis P. Lengka, Eliasar Tabuni (Ginia), Wendanak Yello Tabuni (Alm.), Tabonenak Obeth Komba, Titus Wenda, Lukas Wenda, Marnus Komba, pemerintah kabupaten Lanny Jaya serta Jayawijaya yang berperang langsung melalui kedua organisasi mahasiswa dan pelajar HIPMA-Lani kota studi Semarang-Salatiga, IKB-PMPJ kota studi Semarang-Salatiga, semua saudara/i yang tergabung dalam HIMPPAR Salatiga serta adik-adikku di beberapa Kunumenya masyarakat adat Balim di Salatiga dan Semarang, Bapak/ Ibu Jemaat GKII Alfa-Omega Salatiga, semua keluarga besar

suku Jawa serta semua komunitas makhluk manusia termasuk nama anda (pembaca) yang tidak penulis sebutkan disini yang selalu senantiasa memberikan semangat tanpa batas dalam bentuk kritikan, saran, pelayanan dalam sadar maupun tidak yang sebenarnya memotivasi penulis ketika mengenyam pendidikan di kota hati beriman Salatiga-Jawa Tengah.

Penulis menyadari bahwa kajian tesis ini, 'Bukan' satu-satu-nya atau sebuah kajian yang sifat-nya akhir. Artinya ia sangat sempurna melainkan kajian tesis ini banyak kekurangan. Oleh sebab itu, penulis mengakhiri sampai disini dan dalam situasi kapan saja anda bisa memberikan tanggapan guna perbaiki atau melanjutkan di kemudian hari oleh kami nantinya. Namun jika terdapat sesuatu yang bermakna lebih dari kajian tesis ini, maka terberkati-lah anda dengan harapan yang penuh hal ini menjadi guru kebijaksanaan dalam dirimu untuk menikmati kehidupan dengan tatanan segenap komponen komunitas makhluk hidup.

Salatiga, Juni 2017

Penulis





## ABSTRACT

The research is conducted to the indigenous people (MADAT) of Balim about the Kombarabuni Mbeni Logor confederacy in Penonggalo (Pyramid). Until now, Kombarabuni MADAT consistently views their lives as living in a heaving which depending on 'big data'. The big data becomes the source of life to all community of beings. MADAT calls the source of life as '*KUNUME WENE*'. *KUNUME WENE* sometimes becomes problems for MADAT and also community of foreigners who do not know or already know its essence. Both of these groups sometimes make 'it' something which has to be banished from MADAT Balim's order of life. In fact, it is the Balim's life itself. The research was conducted to know how MADA Kombarabuni gives meanings to *Kunume Wene* according to the big data which forms the living behavior of every actor or community group of MADAT community with time. To find out the phenomena, this research used previous studies about Balim, collective memory theories, and big data as its references. Meanwhile, this research used qualitative approach method to critical ethnography and *Kunume Wene* approach itself. The findings of the research reveal the importance of *Kunume Wene* that has being the heart of the key of the life for all beings and their sustainability.

**Key words:** Local knowledge, big data, MADAT Kombarabuni